

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stereotip merupakan cara pandang suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya yang didasari oleh latar belakang seseorang atau penampilannya. Cara pandang ini kemudian disetujui bersama oleh anggota suatu kelompok dan di pakai oleh kelompok yang dikategorikan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa stereotip dapat muncul dalam diri seseorang. Meski demikian, stereotip dapat berkaitan dengan hal negatif atau positif, dapat benar atau salah dan stereotip dapat berkaitan dengan individu atau kelompok lain cenderung untuk mengorganisasikan suatu fenomena serupa atau tidak dimiliki oleh kelompok atau individu ke dalam kategori tertentu. Stereotip sering diartikan dengan gambaran-gambaran, ejekan, atau angan-angan terhadap suatu kelompok atau individu lainnya. Dengan adanya pandangan-pandangan terhadap suatu kelompok atau individu lain yang memiliki suatu ciri khas yang dapat membedakan mereka maka stereotip dapat terjadi, bahwa stereotip bisa mengacu kepada penampilan fisik dan masyarakat khususnya perempuan tidak lepas dari hal tersebut.

Suniva Korsnes (2014) menyebutkan bahwa memiliki penampilan menarik disertai dengan wajah cantik menjadi impian setiap perempuan; kebanyakan dari mereka memiliki obsesi untuk membentuk tubuh ideal dan berisi serta kencang, bentuk bokong yang besar, bulat, payudara besar juga selalu terlihat muda. Oleh karena itu, tidak aneh jika seorang perempuan begitu memperhatikan dirinya dan

mengambil jalan pintas untuk melakukan operasi plastik, suntik botoks, juga mengikuti beberapa pelatihan kebugaran yang dapat membentuk tubuhnya menjadi lebih menarik. Namun, bagaimanapun standar kecantikan selalu berbeda-beda setiap zamannya dan bergantung pada *icon* di era tersebut. Naomi Campbell atau Cindy Crawford misalnya, menjadi ikon kecantikan di Amerika tahun 90 an itu karena mereka memiliki bentuk tubuh berisi dan atletis; Kate Moss adalah ikon lain di tahun 2000 yang memiliki fisik sempurna, selalu terlihat muda dan bentuk tubuh yang sangat ramping. Dengan adanya ikon kecantikan, perempuan menjadi terdorong untuk memiliki bentuk tubuh seperti halnya ketiga ikon tersebut.

Namun, sebagaimana hal lainnya dalam kehidupan, tren kecantikan pun berubah bergantung pada masanya. Sejalan dengan ini, Korsnes (2014) pun menyatakan di tahun 2000an standar kecantikan perempuan Amerika berkaitan dengan istilah eksotis yaitu memiliki kulit yang berwarna lebih coklat gelap dan mengikuti tren modern. Tren ini meliputi kulit berwarna sedikit gelap dipadukan dengan rambut berwarna emas. Kebanyakan dari mereka rela berjemur di bawah terik matahari untuk mendapatkan warna kulit eksotis. Semua itu mereka lakukan untuk tetap mempertahankan kecantikan mereka agar tidak tergerus jaman. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan masyarakat yang mengharuskan perempuan terlihat cantik dan elegan setiap saat.

Hal ini juga berdampak pada bentuk tubuh karena kecantikan secara fisik dapat membuat mereka merasa nyaman dalam kehidupan bersosial, dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan mempermudah mereka dalam mendapatkan pekerjaan karena hampir semua perusahaan menginginkan karyawannya memiliki

penampilan menarik. Namun pada dasarnya tanpa ada pandangan stereotip dari masyarakat-pun seorang perempuan sudah dengan nalurinya memiliki penampilan menarik serta keadaan fisik yang cantik dan memiliki ciri kecantikannya sendiri. Banyak usaha dilakukan perempuan agar mereka dikategorikan sebagai perempuan cantik. Mereka cenderung mencoba untuk terlihat lebih menarik dibanding perempuan lain dan selalu mencoba untuk membuat orang lain terkesan, khususnya lawan jenis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Chancer (1998: 8) bahwa permasalahan kecantikan selalu berkaitan dengan perempuan, meski pria pun dapat mengalaminya. Menurutnya, kecantikan menjadi sangat penting bahkan menjadi sebuah dilema apabila melibatkan hubungannya dengan pria. Hal ini ditunjang dengan adanya standar atau stereotip melalui media massa yang merepresi keberagaman perempuan dengan dasar budaya di masyarakat berupa warna rambut, bentuk tubuh, warna kulit dan lainnya, Seringkali standar kemudian menjadi stereotip ini diinternalisasi baik oleh perempuan maupun laki-laki.

Standar kecantikan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat membuat seseorang akan mengikuti kecantikan yang dibuat demi mendapatkan predikat cantik atau diterima baik oleh masyarakat atau kelompok sosial lain. Penampilan baik dan menarik juga menjadi hal penting untuk diterima di suatu masyarakat, seseorang harus memiliki penampilan fisik menarik dan baik menjadi tolak ukur dan tuntutan yang diberikan kepada seorang perempuan jika ingin di katakan “cantik”. Oleh karena itu, perempuan kerap kali dianggap sebagai objek kecantikan oleh masyarakat. Namun kecantikan dan penampilan seorang

perempuan dalam hal ini seharusnya menjadi sebuah bentuk kebebasan perempuan dari ketertindasan, juga mengubah pandangan terhadap perempuan agar memiliki hak setara dengan laki-laki. Permasalahan ini berkaitan dengan gagasan feminisme liberal menurut Tong (2006:18) tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri. Feminism liberal berpandangan bahwa kaum perempuan harus mempersiapkan diri untuk dapat mensejajarkan kedudukannya dengan laki-laki dengan cara mensejajarkan pendidikan, dan pekerjaan mengingat bahwa perempuan adalah makhluk rasional, sama seperti laki-laki. Oleh sebab itu para kaum perempuan ingin membebaskan dirinya dari opresi dalam sistem patriaki yang menghambatnya untuk melakukan berbagai hal, begitu juga dengan adanya tuntutan dari masyarakat seperti pada tokoh Valerie dalam hal kecantikan. Keterkaitan pada pembahasan ini adalah tidak adanya perlawanan tokoh Valerie dalam novel karya Danielle Steel berjudul “*Happy Birthday*” menghadapi stereotip dari masyarakat namun juga stereotip mengenai dirinya sendiri sehingga membuat Valerie melakukan tolak ukur tentang kecantikannya dengan yang lain. Penerimaan stereotip terhadap Valerie disebabkan oleh tuntutan masyarakat juga dalam diri Valerie yang disebabkan ia adalah seorang pesohor sehingga ia harus menyiapkan diri dengan sebaik mungkin penampilannya agar tampak menarik juga untuk dirinya sendiri untuk memenuhi kepuasan batin.

Permasalahan diatas tersebut berkaitan dengan obsesi Valerie seorang tokoh dalam novel “*Happy Birthday*” terhadap stereotip kecantikan yang berlaku

di masyarakatnya, Naomi Wolf (2002) menyatakan "*the consequence of women who love herself is a woman grow based on social values.*" Artinya stereotip kecantikan datang dan berkembang dari suatu nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat terhadap masyarakat lainnya. Nilai sosial tumbuh dalam masyarakat yang selalu memiliki pandangan berbeda, begitu juga dengan lingkungan. Kecintaan terhadap bentuk tubuh, membedakan bentuk tubuh dengan hal lainnya dan menuntut untuk selalu terlihat cantik dalam situasi dan kondisi apapun. Perempuan yang mencintai dirinya sendiri ingin mempercantik diri untuk mempertahankan eksistensinya dalam bermasyarakat dan juga tuntutan dari komunitas dalam waktu yang sama. Begitupun dengan konsep cantik dan ideal yang diusung oleh Wolf merupakan sebuah standar yang diakui oleh masyarakat, standar tersebut seolah memberi paksaan pada perempuan untuk diakui secara sosial. Standar kecantikan digambarkan bahwa perempuan harus tinggi, langsing, berkulit putih tanpa noda. Sama halnya dengan Valerie yang ingin diakui oleh masyarakat dengan membentuk tubuhnya menjadi cantik namun bedanya dengan Valerie, ia menerima dengan baik adanya stereotip kecantikan tersebut.

Hubungan antara Valerie dengan lingkungannya mempengaruhi pandangan Valerie terhadap dirinya sendiri. Hal ini menjelaskan interaksi tokoh Valerie dengan tokoh lain mempengaruhinya, termasuk saat berganti penampilan. Lebih dari itu, tokoh adalah elemen dasar dalam ilmu sastra dan dasar dalam fiksi. Laurence Perrine (1988: 69) menyatakan bahwa "*The developing (or dynamic) character undergoes a permanent change in some aspect of character, personality, or outlook.*" Artinya terjadinya suatu perubahan baik secara

penampilan atau kepribadian dapat di pengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Perubahan tersebut dapat berdampak baik atau buruk tergantung kepada suatu tokoh, suatu tokoh yang mengalami perubahan secara alami biasanya dipengaruhi oleh lingkungan yang menuntut untuk memiliki kepribadian atau penampilan yang baik sehingga dari kebiasaan tersebut menjadikannya perubahan permanen. Seseorang mengalami perubahan secara berkala pada dirinya maka dia sedang mengalami suatu perkembangan dalam kehidupannya.

Permasalahan serupa telah dianalisis dalam penelitian sebelumnya. Reisa Yunita Caroline (2013) telah melakukan penelitian berjudul “*The psychological effect of aging on Valerie in happy birthday by Danielle steel: (the study of psychoanalysis)*.” Caroline menganalisis efek penuaan dari tokoh utama, yaitu Valerie. Dalam penelitiannya, Caroline tidak menyebutkan tentang stereotip kecantikan pada tokoh Valerie tetapi lebih kepada stereotip tentang umur yang dimiliki oleh Valerie dengan teori psikoanalisis. Jadi, penelitian ini berfokus pada stereotip kecantikan dengan menggunakan teori dari Naomi Wolf (2002) dan Laurence Perrine (1988). Penelitian ini berjudul “*Stereotip kecantikan pada tokoh Valerie dalam novel Happy Birthday karya Danielle Steel*”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada permasalahan stereotip kecantikan pada tokoh Valerie dalam novel Happy Birthday untuk menjawab pertanyaan dibawah ini:

1. Apa stereotip kecantikan yang direpresentasikan oleh tokoh Valerie dalam novel *Happy Birthday*?

2. Apa faktor yang menyebabkan stereotip kecantikan dialami oleh tokoh Valerie dalam novel *Happy Birthday*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan stereotip kecantikan direpresentasikan pada tokoh Valerie dalam novel *Happy Birthday*
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan adanya stereotip kecantikan pada tokoh Valerie dalam novel *Happy Birthday*

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca dan memberikan kontribusi terhadap feminisme liberal tentang definisi stereotip kecantikan berdasarkan Naomi Wolf (2002) dan mengetahui bahwa sastra berhubungan dengan banyak aspek dalam kehidupan nyata seperti dalam penelitian ini, stereotip kecantikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menganalisis tokoh yang terdapat dalam novel "*Happy Birthday*" dan menggunakan pendekatan teori feminisme lainnya. Teori tokoh dari Laurence Perrine (1988) juga digunakan untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel tersebut.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa tidak hanya kecantikan fisik, namun kecantikan dari dalam yaitu seperti, tingkah laku yang baik, kepribadian baik, ramah dan sopan lebih penting.

Sementara itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menambah pengetahuan penulis mengenai diri sendiri dalam proses stereotip kecantikan seperti ditunjukkan oleh tokoh Valerie dalam novel tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kontruksi nilai sosial dalam masyarakat menyatakan bahwa perempuan seharusnya cantik dan menarik, begitupun dalam lingkungan pekerjaan yang sudah terdoktrin untuk selalu melihat perempuan dari kecantikan. Pada penelitian ini adanya faktor terjadinya stereotip kecantikan berkaitan dengan Feminisme Liberal yang mengubah suatu pemikiran perempuan, salah satu bentuk feminisme yang mengangkat kesetaraan hak perempuan dengan cara logis dalam lingkup sosial dan merealisasikan hak perempuan dan memiliki kebebasan penuh serta bersifat individual. Situasi dan lokasi ini dapat mengubah cerita dan pandangan terhadap perempuan di masa lalu dianggap sebagai hiasan.

Seperti yang telah disebutkan oleh Wolf (2002:12) *Cosmetic surgery, 'old forms of medical control of women'*. *Beauty is a natural selection to compete with other women.* Berdasarkan kutipan tersebut bahwa kecantikan menjadi hal penting bagi perempuan, bukan hanya untuk menarik lawan jenis tetapi berlomba menjadi cantik untuk dilihat oleh sesama perempuan tidak menutup kemungkinan kecantikan menjadi tolak ukur dalam status lingkungan sosial. Dengan begitu, demi mendapatkan kecantikan abadi dan untuk menunda tanda-tanda penuaan semakin terlihat, tak jarang jika kaum perempuan melakukan operasi plastik. Begitu juga dengan adanya mitos kecantikan yang membuat kaum perempuan

berlomba memperbaiki dirinya menjadikan sebuahnya perilaku berdampak buruk karena secara terus-menerus merasa tidak puas dengan apa yang ia miliki terlepas dari penampilannya. Tentu keadaan ini harus di benahi, tatanan sosial yang dirasa perlu untuk membela dengan menghindari fakta nyata terhadap perempuan, namun nyatanya tatanan sosial memenuhi kebutuhan dengan menghindari fakta perempuan sejati, dengan mengembalikan citra perempuan serta menghindari pembicaraan-pembicaraan tentang tubuh perempuan dan mengurangi arti dari perempuan di reproduksi kembali tanpa henti bisa saja mengembalikan fakta perempuan sejati sebab hal itu membuat sebuah nilai sosial dalam masyarakat terhadap perempuan merasa kurang berharga. Wolf (2002:19) menyatakan bahwa *the beauty myth in present time is more dangerous because women is destroyed physically and reducing their equality phsycologically*. Dari kutipan tersebut menyatakan bahwa mitos kecantikan yang berkembang saat ini memberikan efek buruk bagi mental perempuan, kaum perempuan terus di jejal dengan berbagai macam media yang mengagungkan kecantikan, dan membawanya untuk ikut serta menjadi bagian dari mereka untuk mendapatkan kecantikan, dengan kata lain perempuan dihancurkan oleh persepsi masyarakat dan fisik yang selalu dirasa kurang baik membuat mereka menurunkan nalar hanya untuk menjungjung tinggi kecantikan yang harus dimiliki guna mempertahankan kehidupan sosialnya.

Hal tersebut rupanya terpisah dari peranan seorang perempuan yang biasanya berada dalam rumah dan mengurus rumah tangganya. Bahwa mitos kecantikan sebenarnya sedang memaksakan perilaku perempuan untuk jadi apa yang diinginkan oleh masyarakat seperti memiliki kecantikan dan mitos

kecantikan modern itu sebenarnya sedang membuat industri baru diluar rumah tangga, hal ini berkaitan dengan komersialisasi perempuan tetapi bedanya perempuan bukan sebagai istri yang menerima uang dari suami, tetapi cenderung pada perempuan yang memiliki karir dan kecantikannya di eksploitasi. Dengan banyaknya industri-industri yang menyangkan serta membicarakan kecantikan perempuan adalah segalanya yang harus dimiliki membuat perempuan semakin gelisah jika ia dibawah rata-rata kata cantik. Keadaan mental semakin terganggu mana kala standar kecantikan semakin tinggi untuk dimiliki serta keadaan materi yang mempuni dimiliki oleh perempuan nyatanya tidak memuaskan, mereka lebih terganggu jika tidak diakui dan dipuja secara biologis. Oleh sebab itu munculnya kembali generasi baru yang mengubah standar cantik membuat perempuan berlomba mencari simpatisan dengan jalan operasi plastik atau suntik botox untuk mempercepat dan menetralkan penuaan. Namun umumnya keadaan ini dipandang sebagai sebuah kolektif seksual, dan fantasi bagi siapa saja yang melihatnya. Begitupun dengan keberadaan perempuan dalam suatu lingkup pekerjaan seperti yang di sebutkan oleh Wolf (2002:20) *Men employers is not use the beauty as backlash as office decoration but based on fear-on how power structure of male domination can survive, because women work hard – twice as hard as men.* Dari pernyataan berikut adanya gerakan perempuan telah membuat terobosan baru dalam persaingan pasar yang meminta perempuan untuk memiliki penampilan menarik serta dengan kecantikan yang dimilikinya-pun membuat perempuan mempunyai kepercayaan diri untuk dapat bekerja sama dengan suatu perusahaan. Namun tetap saja kaum laki-laki lebih mendominasi dalam hal bekerja sedangkan

perempuan hanya di tempatkan sebagai meja tamu yang cantik, untuk membuat suasana kantor lebih menarik dengan kehadiran perempuan. Perempuan dianggap lemah dan tidak mampu bekerja beriringan dengan laki-laki, membuat kaum perempuan bekerja lebih keras untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Perempuan tidak bekerja melebihi laki-laki, tetapi mereka bekerja sama kerasnya seperti laki-laki terutama ketika mereka tidak hanya mengandalkan kecantikan, sayangnya hal ini menciptakan kekhawatiran laki-laki jika nantinya dominasi mereka direbut. Kaum laki-laki cenderung ketakutan pada kaum perempuan yang memiliki kemampuan mumpuni. Walau demikian, ada profesi yang secara khusus mengharuskan perempuan berpenampilan menarik, semakin perempuan berpenampilan menarik mereka memiliki kuasa seperti memiliki karir baik, semakin ia memiliki kesadaran akan dirinya dan posisinya namun dengan hal yang dimiliki semua, ia pun harus mengorbankan dirinya sendiri.

Dengan menjadikan kecantikan sebagai nilai jual dalam industri atau suatu Lembaga perusahaan atau politik tidak berbeda jauh dengan Lembaga pernikahan, karena terdapat kesan bahwa seorang perempuan hanya menggunakan kecantikan untuk mendapatkan uang. Keberhasilan atas pekerjaan yang dilakukannya dalam sebuah perusahaan atau Lembaga-lembaga tertentu adalah salah satu bagian dari jiwa perempuan yang ingin diakui dan di hargai atas kerja kerasnya dalam bekerja, dan bakat yang dimiliki. Begitujuga dengan suatu perusahaan yang memiliki standar sebagaimana disebutkan oleh Wolf (2002:32) bahwa *standard ranked scale should have:*

1. *Flawless beauty (face, figure, grooming)*
2. *Beautiful girl*

3. *Has 'bunny image'*
4. *Distinctive feature*

Selain mampu berdaya saing, seorang perempuan yang ingin mulai memasuki pasar kerja harus memiliki standar kecantikan untuk dapat tetap bekerja, seperti; memiliki wajah cantik yang sempurna tanpa cela dan terawat, perempuan yang sangat cantik, berpenampilan menarik dan sensual seperti memiliki payudara besar, bokong besar, pinggang ramping, tubuh jenjang, serta memiliki ciri khas tersendiri. Dengan adanya standar kecantikan tersebut dapat memberikan timbal balik terhadap sebuah perusahaan atau Lembaga yang mempekerjakan mereka, standar ketenaga kerjaan selalu mengedepankan penampilan fisik, inilah yang membuat kaum perempuan selalu menunjukkan sisi feminitasnya.

Sisi feminitas perempuan muda dan kecantikannya juga dibutuhkan dalam bekerja seperti pada sebuah acara Televisi yang menghadirkan perempuan cantik dibalut riasan wajah guna untuk menunjang penampilannya sebagai pembawa berita. Muda dan cantik dibutuhkan untuk memasuki dunia industri pertelevisian dengan riasan wajah membentuk pembawa berita pada umumnya. Seorang perempuan yang bekerja membawakan sebuah berita harus menunjukan penampilan fisiknya seperti, cantik, dan muda keadaan seperti itu membuat perempuan menyamaratakan keadaannya namun mengesampingkan kualitas diri tetapi tanpa wajah cantik dengan riasan wajah serta muda perempuan tidak akan menarik dan menjatuhkan harga diri mereka di Televisi. Imbasnya, terdapat kesan bahwa perempuan khawatir dengan dirinya sendiri. Sekalipun memiliki kemampuan, dia tetap akan merasa kekurangan jika dianggap tidak sesuai dengan

standar kecantikan memakai riasan wajah misalnya yang menjadi kebiasaan perempuan pekerja.

Keadaan tersebut membuat perempuan berada dalam ranah tidak menyenangkan, dengan penampilan yang selalu mengedepankan kecantikan. Budaya seolah menjadikan perempuan harus memilih antara memiliki kecerdasan atau kecantikan. Terdapat dikotomi dan stereotip yang membuat perempuan tersebut tidak perlu cerdas, memiliki kecantikan saja cukup atau sebaliknya perempuan terlalu cerdas dianggap kurang cantik karena adanya standar tersebut yang dapat merusak mental perempuan dan membatasi potensi utamanya. Adanya anggapan tersebut memunculkan reaksi terhadap kaum perempuan. Seperti pada kutipan Wolf (2002:73) berikut bahwa *the beauty backlash is spread and reinforced by the cycles of self-hatred provoked in women by the advertisements, photo, features, and beauty copy in the glossies*. Artinya bahwa mitos kecantikan dan budaya yang entah menginginkan seperti apa membuat kaum perempuan kebingungan mencari arti cantik dengan apa yang diinginkan oleh lingkup sosial dan di perkuat dengan munculnya berbagai foto, iklan, majalah tentang perempuan dan kecantikan semakin terpancing untuk menyamakan dirinya dengan perempuan yang terdapat dalam iklan atau majalah kecantikan tersebut. Hal ini berdampak buruk bagi mental perempuan mereka semakin membenci dirinya sendiri dan lebih mengagungkan perempuan cantik dalam majalah serta iklan kecantikan. Reaksi kecantikan yang tidak tentu arah menyebabkan kaum perempuan terjebak dalam mitos dan kebudayaan penganut kecantikan yang terus bergulir sehingga kaum perempuan selalu menunggu adanya ikon kecantikan serta

berbagai hal yang baru, keadaan ini semakin memperkuat bahwa perempuan terprovokasi oleh media massa.

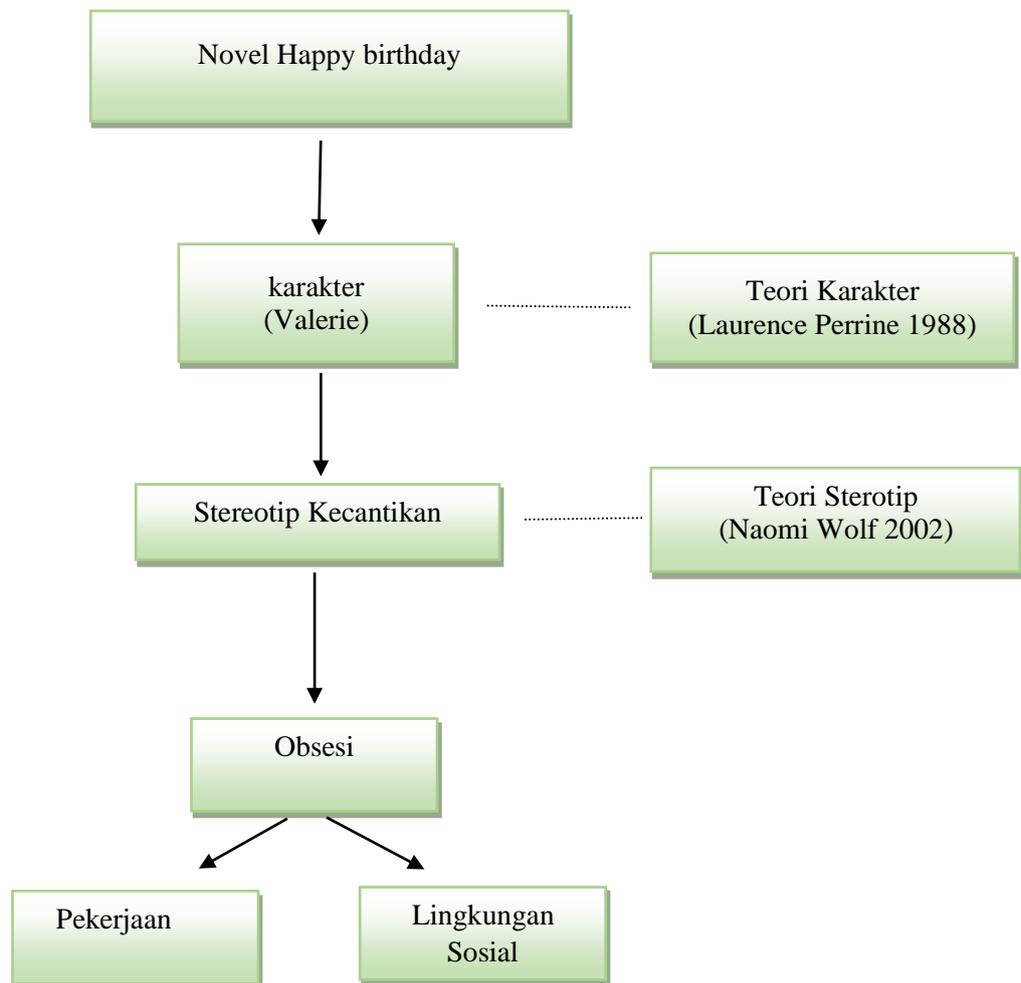
Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah adanya beberapa pemberontakan, kini perempuan mendapatkan kebebasannya untuk menentukan pilihan. Feminisme Liberal mengangkat ide yang membuka pikiran perempuan yang ingin mendapatkan kesetaraan hak dengan laki-laki, seperti yang terjadi pada tokoh Valerie. Menjadi pesohor membuat Valerie merasakan adanya tekanan dari dalam dirinya sehingga ia terobsesi untuk memiliki penampilan menarik. Hal ini membuat Valerie terpengaruh oleh stereotip kecantikan dari lingkungannya bekerja, sehingga ia mengalami perubahan yang membentuk dirinya untuk bisa diterima dalam lingkungan sosial dengan mengubah dirinya menjadi layaknya perempuan muda. Adanya perubahan tersebut mengubah Valerie menjadi perempuan cantik. Dalam kasus ini, perempuan ditunjukkan sebagai figur yang selalu dituntut oleh lingkungan sosial dan tuntutan pekerjaan, jadi hal itulah yang membangun obsesi terhadap kecantikan.

Perkembangan media elektronik seperti televisi dan radio memicu terjadinya mitos kecantikan dalam diri seorang perempuan. Tetapi dibalik mitos kecantikan tersebut, perempuan biasanya didapuk sebagai bagian dari sesuatu yang diekspresikan untuk kreatifitas atau bagian dari pekerjaan yang menampilkan perempuan dengan penampilan terbaiknya untuk menjadi tolak ukur dalam suatu perusahaan misalnya. Hal ini berkaitan dengan konsep kecantikan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf tentang perempuan yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan untuk memasuki pasar pekerjaan, perempuan dituntut

untuk memiliki kecantikan dan penampilan menarik sehingga ia mendambakan kecantikan untuk dirinya secara berlebihan. Seorang perempuan yang terobsesi dengan stereotip kecantikan membuat diri mereka sendiri gelisah akan penampilannya dan terus menerus mencari cara agar mereka tetap terlihat menarik didepan pria maupun perempuan lainnya. Memiliki kecantikan adalah sebuah kepuasan tersendiri dan target yang harus dicapai bagi sebagian perempuan. Seperti yang di sebutkan oleh Wolf (2002:12) "*Beauty*" is a currency system like the gold standard. Jadi, kecantikan menjadi simbol dari kepercayaan diri dari seorang perempuan. Makna kecantikan sendiri berbeda-beda tergantung pada bagaimana lingkungan membentuknya dan dimunculkan dalam dirinya. Konsep kecantikan ini bisa muncul dalam karya sastra termasuk pada novel *Happy Birthday*. Konsep tersebut dapat dilihat melalui unsur dalam cerita terutama pada tokoh yang menunjukkan kaitannya antara dirinya dan pengaruh lingkungan. Tokoh Valerie sebagai tokoh utama, merupakan representasi dari penerapan kecantikan yang ditunjukkan melalui penampilan fisik dan tergantung pada tuntutan serta ekpetasi dari masyarakat dalam memandang konsep kecantikan itu sendiri.

Tokoh merupakan penggambaran seseorang didalam sebuah cerita. Penggambaran tersebut merupakan tingkah laku dan juga penyampaian cerita tentang kehidupan. Laurence Perrine menyatakan bahwa *the developing (or dynamic) character undergoes a permanent change in some aspect of character, personality, or outlook. (1988: 69)*. Berdasarkan kutipan tersebut, Parrine menyatakan bahwa adanya suatu perubahan secara berkala pada suatu tokoh dan

mengalami perubahan permanen pada dirinya baik dari tingkah laku atau penampilan, Perubahan tersebut akan mengarah pada kondisi yang lebih baik maupun lebih buruk. Perubahan ini dapat berskala kecil maupun lebih buruk. Perubahan ini dapat berskala kecil dan hanya menyentuh satu aspek yang mengalami perubahan dapat terdiri dari watak, kepribadian dan penampilan. Akan tetapi, jika perubahan yang terjadi berhubungan dengan hal yang penting dan mendasar, maka akan melibatkan banyak aspek sehingga melebihi dari perubahan dalam skala kecil. Hal ini dapat terjadi akibat adanya tuntutan atau tekanan yang diterima dalam suatu lingkup masyarakat. Artinya, lingkungan dapat membuat tokoh berusaha menyesuaikan diri, berubah dan terus berkembang. Kondisi ini memiliki andil dalam membangun suatu cerita pada karya sastra pada novel *Happy Birthday*



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran